

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akuntansi mempunyai tujuan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bidang akuntansi keperilakuan merupakan bidang yang relatif baru dibandingkan dengan akuntansi lainnya. Ada dua aspek yang perlu digaris bawahi dalam *behavioral accounting research*, yaitu *behavioral* (keperilakuan) dan akuntansi. Penelitian tentang hal-hal yang terkait dengan akuntansi keperilakuan merupakan suatu penelitian yang cukup menarik untuk dilakukan. Keperilakuan organisasi pada hakekatnya mendasarkan kajiannya pada ilmu perilaku itu sendiri atau bisa disebut akar ilmu psikologi, yang dikembangkan dengan pusat perhatiannya pada tingkah laku manusia dalam organisasi. Bidang profesi akuntansi pun tidak luput dari pelanggaran dan kecurangan yang menimbulkan krisis etika dan krisis kepercayaan (Putri & Dewi, 2019).

Seiring dengan berkembangnya zaman disertai dengan perubahan perilaku manusia yang mana seorang profesional harus memiliki perilaku dan etika yang merupakan cara pandang dan sekumpulan aturan perilaku atau kode moral yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang menjalankan profesinya masing-masing (Sarmigi & Andriadi, 2019). Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun di dalam proses kehidupan-kehidupan selanjutnya manusia tidak akan pernah bisa menghindari manusia lain dan pasti akan membutuhkan manusia lain di sekelilingnya, banyak gejala menunjukkan bahwa di

zaman kita minat terhadap etika tidak berkurang tapi justru bertambah (Dewi, Martadinata, & Diputra, 2018). Hal itu disebabkan karena kita lebih dari generasi-generasi sebelumnya yaitu dengan menghadapi berbagai masalah moral yang baru dan berat.

Etika atau etos adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, dan moralitas. Sebagai cabang filsafat, etos dapat dibedakan menjadi dua: *obyektivisme* dan *subyektivisme* (Aji, Gunawan, & Sabeni, 2003). Menurut pandangan yang pertama, nilai kebaikan suatu perbuatan bersifat obyektif yaitu terletak pada substansi perbuatan itu sendiri. Paham ini melahirkan rasionalisme dalam etos, suatu perbuatan dianggap baik bukan dikarenakan kita sering melakukannya, tetapi merupakan keputusan rasionalisme universal yang mendesak untuk kita berbuat seperti itu. Sedangkan aliran *subyektivisme* berpandangan bahwa suatu perbuatan dikatakan baik bila sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu, baik subyek Tuhan, subyek kolektif seperti masyarakat, maupun subyek individu.

Etika merupakan ilmu yang mengupas dan membahas tentang niat dan perbuatan baik serta buruk manusia selama masih mampu dipahami dan dimengerti oleh orang lain (Ermawati & Kuncoro, 2016). Etika berkaitan dengan perihal masalah benar atau salah. Etika merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dalam pengambilan keputusan yang baik maupun tidak baik, juga merupakan koridor yang membuat serta mengatur langkah-langkah sumberdaya yang ada agar sesuai dengan visi dan misi perusahaan atau organisasi. Setiap manusia tidak akan bisa lepas dengan etika, baik ketika manusia tersebut berperilaku dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan kerja. Misalnya jika berada di lingkungan masyarakat biasanya manusia menilai etika manusia lain yaitu melalui cara bicarannya, bertutur sapa, bertingkah laku dan sebagainya. Sedangkan jika berada di lingkungan kerja manusia bisa mengekspresikan dirinya, sehingga melalui kerja orang bisa lebih dikenal siapa dia sebenarnya. Dunia kerja merupakan sarana bagi

perwujudan dan sekaligus pelatihan diri untuk menjadi semakin baik. Untuk lebih mendalami mengenai dunia kerja, perlu lebih mendalami topik-topik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas diri pribadi sebagai seorang pekerja maupun sebagai seorang profesional.

Setiap tindakan dan perbuatan manusia cenderung mengarah terhadap penguasaan terhadap kepentingan yang meliputi diri mereka sendiri, sehingga memicu konflik antar manusia itu sendiri. Dalam dunia bisnis terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para akuntan, hal ini menyebabkan terjadinya kurangnya kepercayaan dari para investor untuk menanamkan sahamnya. Pada saat ini masih banyak terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan yang disebabkan oleh praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Dalam bidang akuntansi, perilaku etis juga sangat penting diterapkan di dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi, agar dapat membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi individu yang profesional nantinya. Etis menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntunan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik.

Mahasiswa di zaman sekarang masih banyak yang memiliki etika buruk, misalnya mahasiswa yang tidak memiliki sopan santun kepada para dosen, mahasiswa yang lebih menyukai hidup dengan bebas, tidak menyukai aturan yang diberikan dosen dan bahkan ada yang menentang secara terang-terangan, bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap sebagai hal biasa dan menjadi tradisi padahal menyontek merupakan salah satu gambaran perilaku etika mahasiswa. Dan memang begitu adanya setelah peneliti mengkonfirmasi ke beberapa mahasiswa tentang perilaku-perilaku kurang etis yang masih melekat di mahasiswa pada umumnya.

Fitriyanti (2011) dalam (Fatimah, 2017) dalam penelitiannya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP) yang sedang melaksanakan ujian akhir semester, menemukan bahwa 80% mahasiswa sering menyontek pada saat ujian berlangsung. Dari hasil pengamatan penulis kepada beberapa mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Majapahit (UNIM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar (STIE Al-Anwar) mempunyai etika yang hampir sama. Pada umumnya mahasiswa menyontek dengan cara melihat telepon genggam yang digunakan untuk *searching* jawaban di internet. Ada juga yang mengambil kesempatan di sela-sela kelengahan dosen pengawas dan dijadikan waktu untuk menyontek teman di kanan dan kirinya. Terkadang ada juga mahasiswa yang kurang sopan saat berbicara atau meminta izin kepada para dosen. Sehingga perilaku tidak etis di lingkungan mahasiswa masih cukup banyak.

Adapun pentingnya etika seorang profesi akuntan yang mempunyai tanggung jawab cukup besar didalam pekerjaannya. Perilaku akuntan yang sangat buruk memperlihatkan bahwa masih banyak seorang akuntan yang kurang berintegritas dan mengakibatkan kepercayaan masyarakat menurun terhadap profesi ini (Aziz, 2015). Karena masih banyak kasus dengan masalah yang intinya sama yaitu pelanggaran standar akuntansi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan etika sejak dini yaitu sejak bangku kuliah agar seorang mahasiswa itu mempunyai etika baik yang bisa diterapkan di lingkungan kerjanya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang membentuk etika seseorang. Mahasiswa diharapkan untuk pintar dalam hal memilih lingkungan dan teman bermain yang baik.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *love of money* terhadap tindakan etis seseorang antara lain: *gender*, status sosial, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dsb. Namun yang akan peneliti teliti disini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu status sosial dan pengalaman kerja.

Status sosial merupakan tanggung jawab yang dibebankan oleh manusia sebagai bentuk tanggung jawab yang dimiliki untuk bermasyarakat (Ermawati &

Kuncoro, 2016). Hal ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan kebanyakan orang menganggap jika jabatan yang dimiliki oleh seseorang tinggi, maka masyarakat akan menganggap bahwa status sosial yang dimiliki orang tersebut cukup tinggi. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai jabatan maka masyarakat dapat menyimpulkan orang tersebut mempunyai status sosial yang cukup rendah. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol status sosialnya itu (Arshinta, Djasuli, & Rimawati, 2017).

Status sosial mahasiswa dapat dilihat dari jabatan orang tua atau jabatan mahasiswa itu sendiri, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan, dan keturunan. Status sosial seseorang juga berhubungan dengan seberapa tingkat perilaku etisnya. Biasanya seseorang yang memiliki status sosial tinggi akan cenderung memiliki perilaku tidak etis, hal ini dikarenakan seseorang dengan status sosial tinggi yang dimilikinya hanya memikirkan kepentingannya sendiri (egois). Status sosial yang tinggi juga akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa fakta yaitu yang pertama mahasiswa dengan status sosial tinggi, perilaku etis. Mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi di masyarakat mempunyai perilaku etis dikarenakan didikan orang tuanya dari kecil yang mengajarkan kerendah hatian. Mahasiswa tersebut cenderung bersikap dan bergaya sewajarnya meskipun mereka mempunyai harta lebih dari teman lainnya. Menggunakan uang saku yang diperoleh sebijak mungkin sesuai kebutuhan (bukan sesuai keinginan), suka menolong teman, tidak bersifat egois, dan lebih menghargai sesama. Biasanya mereka memilih teman pun tidak pandang bulu.

Kedua, mahasiswa dengan status sosial tinggi, perilaku tidak etis. Mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi di masyarakat mempunyai perilaku tidak etis dikarenakan mereka merasa bahwa keperluan mereka lah yang paling penting, meskipun hanya keperluan sepele. Mahasiswa tersebut cenderung bersikap

egois, tidak memikirkan teman yang mungkin membutuhkan bantuannya, ada pula yang bersifat kurang etis kepada dosen, tidak memikirkan teman yang mungkin sedang membutuhkan bantuannya, memiliki tingkat kepekaan yang minim. Mahasiswa tersebut juga menggunakan uang saku yang diperoleh sesuai keinginannya (bukan sesuai kebutuhan).

Ketiga, mahasiswa dengan status sosial rendah, perilaku etis. Mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah di masyarakat mempunyai perilaku etis dikarenakan mahasiswa tersebut menyadari dan terbiasa hidup sederhana sejak kecil. Mahasiswa cenderung lebih bisa menghargai sesama, lebih perasa kepada teman yang sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuannya. Lebih sopan kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada dosen. Menggunakan uang saku yang diberikan orang tuanya sebijak mungkin agar kebutuhan mereka terpenuhi, bahkan jika uang saku itu lebih biasanya akan ditabung daripada digunakan untuk hal lain.

Terakhir yaitu mahasiswa dengan status sosial rendah, perilaku tidak etis. Mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah di masyarakat mempunyai perilaku tidak etis dikarenakan minimnya kesadaran untuk lebih menghargai sesama. Mahasiswa tersebut cenderung melakukan hal-hal yang kurang menghargai sesama, bergaya tidak sesuai uang saku yang diberikan, cenderung berani kepada orang tua. Menggunakan uang saku yang diberikan secara tidak bijak, bahkan mereka hanya menuruti keinginannya sehingga kebutuhannya tidak terpenuhi.

Pengalaman kerja yang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984) dalam (Sipayung, 2015). Misalnya untuk profesi seorang auditor yang telah memiliki banyak

pengalaman kerja tentunya akan mengerti dan mentaati peraturan serta standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya dalam perusahaan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, sehingga orang yang memiliki banyak pengalaman kerja cenderung berperilaku lebih etis daripada orang yang memiliki sedikit pengalaman kerja (Raharjo, 2013).

Hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa fakta yang pertama yaitu mahasiswa dengan memiliki pengalaman kerja, perilaku etis. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja mempunyai perilaku etis dikarenakan mereka sudah diajarkan di dunia kerja bagaimana bersikap yang baik terhadap atasan/sesama/konsumen. Mahasiswa tersebut cenderung terbiasa dan secara tidak sadar sudah diterapkan di kehidupan diluar dunia kerja. Sehingga mahasiswa seperti itu cenderung lebih menghargai waktu, bersikap etis baik kepada teman maupun dosen, dan lebih disiplin.

Kedua dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja namun mempunyai perilaku tidak etis. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja mempunyai perilaku tidak etis bisa dikarenakan mereka bekerja hanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan standar etika yang sudah ditetapkan. Mahasiswa cenderung mempunyai sikap egois, tidak mempunyai disiplin waktu yang baik, dan ada juga yang menyepelkan tugas-tugas kuliah dengan alasan sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengerjakan. Sehingga mahasiswa tersebut tertinggal target kuliah yang seharusnya dicapai tepat waktu.

Alasan penulis memilih dua variabel bebas disini yaitu status sosial yang secara tidak sadar sudah tertanam dipikiran kebanyakan orang, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan perilaku etis dalam bermasyarakat. Sedangkan untuk pengalaman kerja berdasarkan observasi terdapat banyak mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta yang berkuliah sambil bekerja, dikarenakan waktu yang dijadwalkan saat perkuliahan tidak ada yang satu hari penuh. Jadi hal ini cukup efektif jika

digunakan untuk mencari kesibukan lainnya. Dengan ini maka pengalaman kerja dapat dijadikan acuan seberapa tingkat perilaku etis orang tersebut dengan adanya pengalaman kerja yang dimilikinya.

Uang dapat mempengaruhi seseorang menjadi dua sisi yang berbeda. Uang dapat menjadi motivasi untuk melakukan hal dengan lebih baik lagi, namun di sisi lain uang juga dapat memotivasi untuk melakukan perbuatan yang tidak etis (Dewi N. N., 2019). *Love of money* seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain pengalaman kerja dan status sosial. *Love of money* mengukur seberapa jauh kecintaan seseorang kepada uang nantinya akan berpengaruh pada persepsi etisnya (Fatimah, 2017). Ada beberapa penelitian yang sudah mulai menginvestigasi dampak *love of money* di dalam konteks bisnis (Sutarso, Chen, & Tang, 2008) dalam (Sipayung, 2015) dan menemukan hubungan yang signifikan antara *love of money* dengan kepuasan kerja, perputaran kerja, dan kualitas konsep yang paling tepat untuk menggambarkan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang kehidupan pada umumnya. Tang (2000) mengatakan bahwa karyawan perempuan mempunyai tingkat kepedulian terhadap uang yang lebih rendah dibanding karyawan laki-laki.

Penelitian ini mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *love of money* terhadap perilaku etis yang dipersepsikan oleh beberapa peneliti, sehingga muncullah judul penelitian **“Determinan Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

Love of money atau kecintaan pada uang merupakan masalah yang paling banyak dihadapi di zaman sekarang. Oleh karena itu, agar *love of money* tidak

dipergunakan untuk hal-hal yang buruk, maka diperlukan pendidikan etika semenjak bangku kuliah sebagai bekal saat masuk dunia kerja nantinya.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi agar tidak terlalu luas cakupan yang akan dibahas dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok bahasan dan lebih terperinci, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi mengenai determinan (status sosial dan pengalaman kerja) terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Studi empiris dilakukan di Perguruan Tinggi Swasta Mojokerto yaitu Universitas Islam Majapahit dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan status sosial berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah perbedaan status sosial berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, tujuan tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh status sosial terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap persepsi etis² mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh status sosial terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai variabel intervening.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai variabel intervening.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pengaruh status sosial dan pengalaman kerja terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi diujikan dalam penelitian ini karena diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya dalam bidang Akuntansi Keperilakuan, Etika Bisnis, maupun Etika Profesi. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi para pengajar untuk lebih memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai etika yang baik kepada mahasiswa saat berada di perguruan tinggi. Agar menjadi bekal mahasiswa tersebut ketika masuk ke dunia kerja, mereka tidak hanya profesional dalam menjalankan tugasnya tetapi juga memiliki etika yang baik sebagai seorang akuntan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan, khususnya dibidang akuntansi keperilakuan mengenai determinan persepsi mahasiswa akuntansi dengan *love of money*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku etis, agar pembaca lebih bisa bertindak secara etis. Sekaligus juga tambahan pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keperilakuan dan etika bisnis yang bilamana mungkin tidak dibahas secara lengkap dalam suatu perkuliahan. Dan supaya mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk bertindak secara etis dalam merealisasikan di dunia kerja nantinya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi pendidik akuntansi bahwa perilaku etis sangat dibutuhkan didalam ilmu akuntansi agar dapat menghasilkan mahasiswa lulusan akuntansi yang peduli dengan perilaku etis.